

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan di SMA. Pembelajaran menulis cerpen dituangkan dalam dua Standar Kompetensi (1) mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dan (2) mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen.

Standar kompetensi mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen terdiri dari dua kompetensi dasar yaitu (1) Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik); dan (2) Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik). Kedua kompetensi di atas diajarkan di kelas X. Di kelas XII, pembelajaran menulis cerpen dituangkan dalam standar kompetensi mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen. Standar kompetensi ini terdiri dari dua kompetensi dasar yaitu, (1) Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi dan (2) Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

Materi sastra sebagaimana materi bahasa dibagi dalam empat aspek keterampilan yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dirancang untuk mencapai suatu kompetensi yaitu agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra.

Suyanto dan Haryanta (2007) mengemukakan bahwa dalam sastra ada unsur *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi rekreatif atau memberikan ajaran moral kepada manusia. Keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Manusia demikian adalah manusia yang senantiasa mencari nilai-nilai kebenaran. Oleh sebab itu pembelajaran sastra merupakan sarana yang tepat untuk menjadi dasar pendidikan karakter siswa dengan cara yang menyenangkan.

Namun, tujuan pembelajaran tersebut tidak selalu tercapai. Kegiatan penelaahan karya sastra baik puisi, cerpen, atau drama tidak selalu menjadi hal yang menarik bagi siswa. Apalagi, jika guru yang mengajarkan sastra kurang menguasai materi maupun teknik penyampaiannya. Jadilah kegiatan apresiasi sastra lebih tertuju pada aspek kognitif. Guru lebih tertarik mengajarkan teori sastra tanpa berusaha lebih jauh untuk melibatkan sisi batin siswa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Siswa lebih terfokus untuk menghafal nama sastrawan dan karya-karyanya dan menguasai istilah ataupun teori-teori. Akhirnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman yang memuaskan batin. Selain itu, siswa juga cenderung mengalami kesulitan untuk menghasilkan kreasi sastra sesuai dengan tuntutan kompetensi, salah satunya adalah menulis cerpen.

Tidak selalu mudah bagi guru untuk mengajarkan materi menulis cerpen. Kendalanya, siswa sering mengalami kesulitan untuk menulis. Mereka

mengalami kebingungan untuk mengambil titik mulai; apa yang harus pertama kali ditulis; bagaimana mengolah tema dan mengembangkannya menjadi karangan narasi yang menarik, bagaimana menciptakan tokoh-tokoh cerita yang berkarakter, bagaimana mencipta alur atau plot yang sederhana tapi menarik untuk diikuti, dan seterusnya.

Masalah lainnya, pembelajaran menulis cerpen masih didominasi guru. Para siswa diberikan penjelasan mengenai pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, dan sebagainya. Siswa kemudian disuruh menulis cerpen berdasarkan teori yang telah disampaikan guru. Para siswa tidak diajak apalagi dibimbing untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan cerpen yang dibacanya. Hasil karya cerpen siswa yang terkumpul hanya sekadar dinilai, belum diberi umpan balik oleh guru apalagi dipajang atau didokumentasi sebagai sebuah antologi cerpen.

Persoalan ini bisa diatasi dengan melakukan terobosan dalam melaksanakan pembelajaran sastra di kelas. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Situasi dimaksud adalah keadaan yang memungkinkan bagi siswa untuk mampu berpikir kreatif dan bereksplorasi dengan imajinasinya. Maka memilih model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan lahirnya proses kreatif adalah hal yang mutlak diperlukan. Model-model pembelajaran yang ada bisa diaplikasikan secara bergantian untuk mengukur model mana yang lebih tepat dipakai sesuai dengan kebutuhan.

Model pembelajaran yang dibutuhkan yaitu model yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat, serta sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Oleh karena itu, penulis memilih model sinektik dan model *nondirective teaching* sebagai upaya untuk menemukan model yang lebih tepat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Model sinektik merupakan model pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Model ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan mereka secara kreatif dan menyenangkan.

Model sinektik sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif, salah satunya adalah menulis cerpen. Tidak hanya karena dalam sinektik guru menstimulasi penggunaan analogi-analogi tetapi juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan pemikiran mereka pada proses kreasi yang luas.

Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekelasnya saat mereka merespon gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan di mana berpikir merupakan basis tunggal di dalamnya. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu sekalipun (Joyce, 2011:269).

Gordon dalam Joyce (2011: 252) menyebutkan bahwa kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses kreatif tidak selamanya misterius tetapi bisa dideskripsikan dan dilatihkan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas. Jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas saat mereka belajar di sekolah maupun bekerja di tengah masyarakat.

Model sinektik sangat menekankan sisi kreativitas. Kreatif di sini berarti melepaskan cara pandang yang konvensional terhadap sesuatu hal dan memberikan kepada pikiran kebebasan untuk menerjemahkan hal tersebut dengan sudut pandang yang lebih luas. Makna gagasan dapat diperluas dan ditingkatkan dengan cara melihat sesuatu dengan lebih kaya.

Dalam model sinektik, proses berpikir kreatif dibentuk dengan cara membuat analogi-analogi. Pada analogi personal, siswa diharuskan untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Di sini, kreativitas siswa teruji untuk menghubungkan subjek tersebut dengan dirinya. Semakin banyak analogi yang dibuat oleh siswa tentu akan semakin baik. Pada analogi langsung, siswa diharuskan untuk membuat perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus selalu identik dalam segala hal. Fungsinya, untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah.

Model lain yang penulis pilih sebagai model yang dimungkinkan menarik untuk diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen adalah model *nondirective teaching*. Sebagai salah satu model pembelajaran personal, model ini beru Model *nondirective teaching* menciptakan lingkungan yang memudahkan siswa untuk berkerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran. Model ini memudahkan siswa untuk saling berbagi gagasan secara terbuka dan membangun komunikasi yang sehat.

Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru harus berusaha melihat dunia yang ada dalam pikiran siswa, menciptakan komunikasi yang sarat empati sehingga arah dan pendirian pribadi siswa dapat dibimbing dan dikembangkan. Selama interaksi, guru merefleksikan pemikiran dan perasaan siswa. Dengan menggunakan komentar yang reflektif, guru membantu siswa untuk menyadari persepsi dan perasaan siswa sampai siswa mengklarifikasi gagasan-gagasannya.

Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang menjalankan relasi konseling (bimbingan) pada para siswa serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru terkait dengan kehidupan, tugas akademik, dan hubungan siswa dengan orang lain (Joyce, 2011: 373).

Model *nondirective teaching* berupaya untuk memberi nuansa lain dalam pembelajaran, yakni untuk menjaga dan mempertahankan kerangka berpikir

siswa, menjaga pusat perkembangan diri mereka, dan membantu mereka mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Model *nondirective teaching* menciptakan lingkungan yang memudahkan siswa untuk berkerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran. Model ini memudahkan siswa untuk saling berbagi gagasan secara terbuka dan membangun komunikasi yang sehat.

Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru harus berusaha melihat dunia yang ada dalam pikiran siswa, menciptakan komunikasi yang sarat empati sehingga arah dan pendirian pribadi siswa dapat dibimbing dan dikembangkan. Selama interaksi, guru merefleksikan pemikiran dan perasaan siswa. Dengan menggunakan komentar yang reflektif, guru membantu siswa untuk menyadari persepsi dan perasaan siswa sampai siswa mengklarifikasi gagasan-gagasannya.

Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang menjalankan relasi konseling (bimbingan) pada para siswa serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru terkait dengan kehidupan, tugas akademik, dan hubungan siswa dengan orang lain (Joyce, 2011: 373).

Dengan mengacu pada pendapat tentang model sinektik dan model *nondirective teaching* di atas, penulis berpendapat kedua model tersebut cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan kompetensi yang memerlukan kreativitas siswa dan guru. Namun, siswa juga perlu pengarahannya, intruksi ataupun bimbingan dalam proses kreatif

mereka. Karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan model-model pembelajaran yang efektif diterapkan pada kompetensi dasar menulis cerpen. Lebih jauh lagi adalah menemukan model yang lebih efektif di antara model yang telah dipilih dalam penelitian.

Kedua model pembelajaran dalam penelitian ini merupakan jenis-jenis model pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih memiliki keleluasaan untuk berimajinasi dan melakukan kreasi karya. Model sinektik merupakan model yang lebih menekankan sisi kreativitas siswa dengan membuat analogi-analogi, melatih siswa terampil dan kreatif memecahkan masalah. Sedangkan model *nondirective teaching* adalah model yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial, afektif, dan fisik di bawah bimbingan guru.. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana yang permisif (tanpa tekanan-paksaan) dan kondusif (terarah bagi kepentingan siswa). Guru hendaknya menghargai kemampuan peserta didik, berperan sebagai fasilitator, konselor, dalam pengembangan pribadi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah model sinektik efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga?
2. Apakah model *nondirective teaching* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga?

3. Adakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dan model *nondirective teaching* ini adalah untuk mengetahui:

1. keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik di MA Negeri Purbalingga.
2. keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model *nondirective teaching* di MA Negeri Purbalingga.
3. adanya perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* di MA Negeri Purbalingga.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ho: Model sinektik tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

Hi: Model sinektik efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

2. Ho: Model *nondirective teaching* tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

Hi: Model *nondirective teaching* efektif diterapkan dalam

pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

3. Ho: Tidak ada perbedaan keefektivan model sinektik dibandingkan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

Hi: Ada perbedaan keefektivan model sinektik dibandingkan dengan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

Untuk menentukan perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa yang mendapat perlakuan model sinektik dengan siswa yang mendapat perlakuan model *nondirective teaching* menggunakan uji t. Hipotesis ditolak apabila t hitung lebih besar daripada t tabel. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa yang mendapat perlakuan model sinektik dengan yang mendapat perlakuan model *nondirective teaching* menggunakan uji *scheffe*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dan model *nondirective teaching* ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen;

2. hasil penelitian ini dapat meningkatkan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran bagi pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu bagi peserta didik dan bagi guru. Secara terinci diuraikan sebagai berikut:

1. bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi dasar menulis cerpen,
2. bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran menulis cerpen yang sesuai serta dapat mendidik karakter siswa ke arah yang lebih baik.

F. Definisi Operasional

1. Menulis Cerpen

Dalam penelitian ini yang dimaksud menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/seting, perwatakan atau penokohan, dan tema.

2. Model Sinektik

Model sinektik adalah model pembelajaran yang dirancang untuk merangsang kreativitas individu dan kelompok melalui penggunaan analogi-analogi dalam belajar. Kreativitas siswa dirangsang dengan memberikan analogi langsung, analogi personal, dan analog konflik padat.

3. Model *Nondirective Teaching*

Model *nondirective teaching* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk lebih memberikan pengasuhan dan bimbingan pada siswa daripada mengontrol urutan pembelajaran. Dalam suasana tanpa arahan, guru mengajak siswa untuk berefleksi, mengeluarkan gagasan mereka dan menciptakan kerja sama yang saling mendukung.

